



UHAMKA PRESS

p-ISSN: 2477-3859 e-ISSN: 2477-3581  
**JURNAL INOVASI PENDIDIKAN DASAR**  
The Journal of Innovation in Elementary Education  
<http://jipd.uhamka.ac.id>



Volume 5 • Number 2 • June 2020 • 87 - 94

## ***Use of Cooperative Strategy of Group Investigation Models for Students Who Have Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)***

**Nila Zaimatus Septiana<sup>1,✉</sup>, Chusnul Chuluq<sup>2</sup>, Choiru Umatin<sup>3</sup>**  
Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri, Indonesia

Received: February 7, 2020

Accepted: June 1, 2020

Published: June 7, 2020

### **Abstract**

*This study aimed to discuss the importance of applying the cooperative Group Investigative model cooperative strategy for students who use ADHD specifically in class III-B MI Nizhamiyah Rejoagung, Ploso, Jombang. This study uses a qualitative method with a case study design that uses two cycles in its application. Taking the subject of this study using purposive sampling technique that is the subject that has the characteristics of ADHD sufferers. ADHD sufferers fail to overcome difficulties (inattention), self-control (impulsivity), and hyperactivity. After implementing a cooperative strategy, the model group investigations on these students using two phases, make conclusions about the first phase to successfully make ADHD sufferers focus on the task and reduce the risk of excessive.*

Keywords: ADHD, group investigation, behavior, difficulties

## **Penggunaan Strategi Kooperatif Model *Group Investigation* Bagi Siswa yang Mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)***

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pentingnya menerapkan strategi kooperatif model *Group Investigation* untuk siswa yang menggunakan ADHD khusus di kelas III-B MI Nizhamiyah Rejoagung, Ploso, Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus yang menggunakan dua siklus dan penerapannya. Pengambilan subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu subjek yang memiliki karakteristik penderita ADHD. Penderita ADHD gagal mengatasi kesulitan (kurang perhatian), control diri (impulsif) dan hiperaktif. Setelah menerapkan strategi kooperatif, kelompok model penyelidikan pada siswa ini menggunakan dua fase, membuat kesimpulan tentang fase pertama untuk berhasil membuat penderita ADHD focus pada tugas dan mengurangi resiko berlebihan.

Kata kunci: ADHD, group investigation, tingkah laku, kesulitan

✉ Corresponding Author:  
Affiliation Address: xxxx  
E-mail: xxxx@xxxx.ac.id

## PENDAHULUAN

Manusia memiliki kondisi fisik, mental, dan jiwa yang berbeda-beda. Hal inilah yang menyebabkan manusia memiliki kemajemukan sehingga terjadi perbedaan ras, budaya, agama dan keyakinan. Tidak sedikit kondisi rohani seseorang dipengaruhi oleh faktor genetik yang membuat orang tersebut memiliki kekurangan maupun kelebihan dalam berperilaku, berpikir, dan berkomunikasi dengan orang lain. Beberapa orang bahkan berperilaku kurang atau tidak wajar yang tidak seperti orang pada umumnya. Ketidakwajaran tersebut ada pada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar seperti disleksia, disgrafia, diskalkulia, *slow learner*, ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*).

Dunia pendidikan harus menghadapi tantangan yang lebih serius dalam menangani anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Oleh sebab itu, para pendidik diharapkan mempunyai strategi, model atau metode pembelajaran yang juga memiliki manfaat khusus untuk menangani hal tersebut selain diterapkan pada siswa normal lainnya. Dewasa ini sudah banyak berkembang strategi atau metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan. Apabila diterapkan salah satu diantara berbagai metode tersebut, sangat mungkin mampu menjadi solusi bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar.

Salah satu kesulitan belajar yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah ADHD. Kesulitan belajar ini pada umumnya banyak diderita pada usia anak-anak dan sifatnya menahun (Si, Ma, & Zhang, 2020). Bahkan anak yang normal tidak menutup kemungkinan waktu kecilnya juga mengalaminya. Tetapi kesulitan belajar macam ini masih bisa disembuhkan seiring berjalannya waktu bersamaan dengan fase menuju kedewasaan atau tidak bersifat paten.

ADHD merupakan kesulitan belajar yang banyak ditemui di kalangan masyarakat dan bertahan sampai dewasa. Ditandai dengan kurang terpusatnya perhatian sang pengidap kepada suatu hal, perilaku yang berlebihan atau biasa disebut dengan hiperaktif, serta dorongan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya (semaunya) tanpa berpikir terlebih dahulu dampak negatif atau positif yang akan terjadi.

Di setiap lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, pasti memiliki kondisi yang sama yakni beberapa peserta didiknya menderita ADHD. Salah satunya lembaga pendidikan yang ada di desa Rejoagung yakni MI Nizhamiyah Rejoagung terdapat beberapa anak yang mengidap ADHD, tetapi yang menjadi fokus penelitian ini adalah siswa kelas III-B bernama Sufi yang menurut para Guru di MI Nizhamiyah Rejoagung sangat sulit untuk dikendali dan memiliki karakteristik pengidap ADHD terkuat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas dari penggunaan strategi belajar kooperatif model Group Investigation dalam mengurangi perilaku berlebihan dan meningkatkan fokusitas anak ADHD khususnya pada Sufi anak kelas III-B MI Nizhamiyah Rejoagung dalam pembelajaran.

### ***Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)***

Menurut Taylor, ADHD adalah suatu pola perilaku seseorang yang tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan impulsif atau semaunya sendiri (Amin, 2012). Mereka cenderung tidak mau diam dalam segala aktivitas dan sering berpindah aktivitas atau permainan satu ke aktivitas lain. Kelebihan dalam hal tindakannya itu menyebabkan dia kesulitan memusatkan perhatian. Itulah yang menjadi pembeda paling utama antara anak ADHD dengan anak normal. Bahkan menurut Zentall (dalam Puspan dita, 2010) menyebutkan bahwa perilaku seperti ini sering menjadi sumber konflik antara anak ADHD dengan teman, guru bahkan dengan administrator sekolah. Berkaitan dengan masalah ini, maka tugas konselor adalah mengarahkan perilaku anak agar dapat belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga mereka dapat menerima tugas dan berbagai aturan sekolah lainnya (Erinta & Budiani, 2012).

Pada umumnya, anak ADHD sering mengalami kesulitan dalam hal memusatkan konsentrasi, pengendalian diri atau impulsifitas, dan hiperaktifitas. Apabila di dalam kelas,

anak tersebut masih mampu duduk beberapa menit walau terlihat gelisah. Perbedaan anak ADHD dengan anak normal yakni dalam hal berinteraksi dengan orang lain. Perilaku yang impulsif seperti perkataan dan perbuatan yang tidak terkendali membuatnya dijauhi oleh teman-temannya (Erinta & Budiani, 2012). Selain itu, koordinasi gerak mata dan tangan kurang baik terlihat ketika melempar benda, berlari, melakukan gerakan-gerakan tertentu.

Anak ADHD juga sering berpindah kegiatan atau permainan kesana kemari karena merasa kurang puas dengan apa yang telah dilakukan dan dirasakan. Setelah kurang puas dengan permainannya, maka dia akan meninggalkan suatu benda atau tugas yang diberikan. Dalam bidang prestasi, memang anak ADHD terbelakang rendah karena dia tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri untuk fokus pada proses pembelajaran.

Para ahli menyimpulkan bahwa penyebab ADHD karena faktor hereditas, bahan-bahan kimia, virus, problem kehamilan dan persalinan, serta kondisi yang mampu menyebabkan kerusakan pada jaringan otak. Tidak hanya pada faktor hereditas saja, melainkan juga dari lingkungan seperti penggunaan teknologi informasi yang tidak tepat sehingga memperburuk timbulnya sindrom tersebut (Wahidah, 2018). Saat ini banyak orang tua yang membiarkan anaknya berlebihan dalam pemakaian gadget, dengan alasan agar anak bisa lebih tenang dan tidak banyak bergerak kesana kemari. Tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa anak bisa saja meniru gerakan atau perkataan dari objek yang dia lihat seperti youtube, film animasi atau kartun sehingga menyebabkannya hiperaktif.

Anak ADHD kebanyakan memiliki perilaku dan perkataan yang pada umumnya bisa dikatakan lebih kekanak-kanakan dari pada teman sebayanya. Oleh sebab itu, terkadang mengendalikan anak ADHD lebih sulit dan membutuhkan perhatian lebih dan khusus. Karena apabila anak ADHD tidak mendapatkan pengawasan khusus bisa saja melakukan sesuatu yang membuat dirinya maupun orang lain celaka. Sebab pada dasarnya anak ADHD bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa memperhatikan dampak yang akan terjadi dari tindakannya tersebut.

ADHD tidak hanya terjadi pada anak secara genetis, bahkan bisa juga terpaut pada anak yang memiliki neurologis normal yang disebabkan oleh pola asuh orang tua. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan bahwa anak normal sekalipun di masa lalunya pernah mengalami kesulitan belajar ini.

Saat ini memang banyak sekali metode terapi untuk melatih konsentrasi anak ADHD, diantaranya psikostimulan dan intervensi yang dimediasi orang dewasa (Daffner, DuPaul, Kern, Cole, & Cleminshaw, 2020). Bermain pun juga mampu membawa efek terapeutik untuk anak-anak, berdasarkan penelitian mengenai *play therapy* untuk ADHD, populasi yang menderita ADHD kebanyakan terjadi pada anak berkelamin laki-laki. Mayoritas diantaranya mengalami gangguan dalam pemusatan perhatian, belajar di sekolah maupun di rumah (Iswinarti & Cahyasari, 2017).

### **Pembelajaran *group investigation***

Seorang guru yang profesional adalah guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan dan efektif. Terlebih lagi dalam satu kelas ada berbagai macam karakteristik peserta didik yang berbeda pula gaya belajarnya. Salah satu usaha yang bisa dilakukan oleh guru adalah menggunakan berbagai model pembelajaran secara variatif. Agar bisa memberikan efektifitas bagi seluruh peserta didik yang memiliki berbagai macam gaya belajar. Karena terkadang model pembelajaran A efektif bagi anak yang memiliki gaya belajar A, tapi tidak efektif bagi anak yang memiliki gaya belajar B. Oleh sebab itu guru harus mampu menguasai model pembelajaran yang bervariasi.

Salah satu model pembelajaran yang menekankan pada kerja tim adalah model pembelajaran *group investigation*. Model *group investigation* (GI) merupakan salah satu model yang menekankan kepada interaksi antar individu dalam satu kelompok untuk belajar bersama memecahkan masalah atau tugas yang diberikan. Model pembelajaran GI juga termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan teori belajar

konstruktivisme. Dimana manusia menciptakan pengetahuan dengan cara memberi makna pada pengetahuan berdasarkan pengalaman. Model pembelajaran ini juga memudahkan peserta didik untuk mendapatkan konsep dan teori, karena dengan model pembelajaran ini peserta didik dilatih untuk mengamati, mengklasifikasikan, menafsir, meneliti kemudian mengomunikasikan. Model ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam keterampilan kelompok (Akly & Halimah, 2015).

Model *group investigation* dalam implementasinya, guru membagi peserta didik dalam kelas menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-6 anggota yang heterogen. Pengelompokkannya juga bisa berdasarkan keakraban maupun minat yang sama terhadap salah satu topik. Selanjutnya setiap kelompok melakukan penyelidikan mendalam terhadap topik yang dipilih sampai menemukan jawaban. Lalu dipersiapkan laporan selanjutnya dipresentasikan kepada kelompok yang lain.

Langkah-langkah penerapan model GI dalam pembelajaran yakni: 1) guru membagi siswa satu kelas menjadi beberapa grup kecil (setiap kelompok terdiri dari 4-6 anggota); 2) guru memberikan materi lalu siswa membaca dan memahami pada masing-masing kelompok; 3) siswa menemukan masalah pada materi tersebut dengan berbagai cara dengan salah satu contohnya menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa mampu memecahkan masalah yang ingin diselidiki; 4) siswa menyampaikan dan membandingkannya dengan kelompok lain (Akly & Halimah, 2015).

Ciri-ciri dari model pembelajaran *group investigation* ini adalah menekankan pada siswa untuk berpartisipasi secara mandiri mencari informasi sesuai topik yang dipilih; melatih siswa untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik antar personal maupun kelompok; peran guru dalam model pembelajaran ini sebagai pembimbing, konsultan dan pemberi kritik yang membangun.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus yang menggunakan dua fase dalam penerapannya dengan guru yang berbeda. Penelitian ini dilakukan beberapa tahapan, yakni 1) tahap awal atau persiapan, dimana peneliti melakukan observasi terhadap subjek penelitian; 2) tahap pelaksanaan, dimana guru menggunakan strategi kooperatif model GI; 3) tahap akhir, melakukan konsultasi dan diskusi bersama guru.

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa ADHD yang duduk di kelas III-B yang berjumlah 25 siswa terdiri dari 10 siswa dan 15 siswi MI Nizhamiyah Rejoagung bernama Sufi yang bertempat tinggal di desa Rejoagung, kecamatan Ploso, kabupaten Jombang. Pengambilan subjek penelitian ini, berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara terhadap wali kelas maupun guru mata pelajaran yang mengajar di kelas III-B MI Nizhamiyah Rejoagung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pernyataan dari Zentall yang menyebutkan bahwa perilaku seperti ini sering menjadi sumber konflik antara anak ADHD dengan teman, guru bahkan dengan administrator sekolah (Puspandita, 2010). Berkaitan dengan masalah ini, maka tugas konselor untuk mengarahkan perilaku anak agar dapat belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga mereka dapat menerima tugas dan berbagai aturan sekolah lainnya. Maka penelitian ini bermaksud untuk melakukan pengujian bahwa anak ADHD bisa diarahkan untuk lebih fokus pada tugas dan mengendalikan diri untuk tidak membuat konflik saat proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *group investigation*.

Menurut para pakar, dunia anak adalah dunia bermain dan bermain merupakan sesuatu yang identik dengan sesuatu yang menyenangkan, sehingga saat ini guru dituntut harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman bagi siswa.

Terutama pada anak ADHD yang kerap mengalami kegelisahan dan dijauhi teman-temannya. Terapi bermain merupakan suatu terapi yang menggunakan prinsip-prinsip bermain, yaitu melakukan kegiatan yang ditandai adanya suatu aktifitas yang dilakukan demi kesenangan dan sasaran yang ingin dicapai adalah prestasi (Andi Purnawan Putra, 2018). Oleh sebab itu, peneliti bermaksud menguji terapi bagi anak ADHD dengan menggunakan strategi kooperatif model GI yang menyenangkan dan sesuai dengan karakter anak ADHD.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua fase pada tanggal 16 Oktober dan 22 Oktober 2019 di ruang kelas III-B yang berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 10 siswa dan 15 siswi. Dalam penerapan strategi kooperatif model *group investigation* pada Sufi (siswa ADHD), yang penerapannya dibantu oleh dua guru yang berbeda dalam dua fase tersebut telah menghasilkan data sebagai berikut:

### **Hasil Penerapan Model *Group Investigation***

Fase pertama, dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2019 pada mata pelajaran Penjas. Dalam penerapan strategi kooperatif model *group investigation*,

Kegiatan awal, guru membuka pelajaran dengan berdo'a lalu mengabsen siswa. Selanjutnya guru memberikan appersepsi kepada para siswa agar siap menerima pelajaran dan memiliki gambaran apa yang akan dipelajari. Guru menanyakan pelajaran sebelumnya kepada Sufi dan ternyata masih mengingat sedikit pelajaran sebelumnya. Selanjutnya guru membagi siswa dalam kelas menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 4 anggota dan salah satu kelompok berjumlah 5 orang. Pembagian berdasarkan urutan nomor presensi siswa. Guru membagikan 5 topik yang berbeda dan perwakilan salah satu dari setiap kelompok maju untuk mengambil topik.

Kegiatan inti, setiap kelompok memulai diskusi memecahkan masalah yang telah diberikan oleh guru. Siswa mencari berbagai sumber dari buku yang dibawa maupun yang ada di perpustakaan. Sufi terlihat senang dan semangat apabila ke perpustakaan mencari buku atau referensi. Setelah berdiskusi, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya pada kelompok lain di depan. Sufi diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil investigasi bersama kelompoknya. Sedikit ragu dan kurang percaya diri terlihat dari gestur Sufi, tetapi dia mampu menyampaikan hasilnya dengan baik.

Kegiatan akhir, guru memberikan penguatan dan kesimpulan pada setiap kelompok yang presentasi. Tidak lupa juga guru melemparkan pertanyaan pada siswa mengenai kesimpulan yang bisa diambil dari setiap presentasi. Ketika Sufi ditanya, dia mampu menyimpulkan beberapa kata dari hasil presentasi setiap kelompok. Guru memberikan motivasi lalu menutup pembelajaran dengan do'a.

Fase kedua, dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2019 pada mata pelajaran Tematik. Dengan prosedur yang sama, yakni:

Kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan berdo'a dan mengabsen siswa. Selanjutnya guru memberikan appersepsi dan menanyakan seputar materi pertemuan sebelumnya agar siswa siap untuk mengikuti proses pembelajaran. Guru memberikan penjelasan ulang terkait model pembelajaran dan para siswa terutama Sufi langsung memahami karena sebagaimana yang telah dilakukan pada fase pertama. Kali ini guru membagi siswa dalam kelas secara *random* (acak) sebanyak 5 kelompok. Tetapi tetap dalam satu kelompok Sufi ada salah satu siswa yang berprestasi dan atau memiliki tanggung jawab tinggi dalam kesehariannya.

Kegiatan inti, siswa memulai diskusi atau investigasinya untuk memecahkan masalah. Kali ini siswa tidak hanya pergi ke perpustakaan melainkan juga melakukan wawancara kepada teman-teman maupun guru yang lain. Sufi melakukan interkasi dengan teman-temannya cukup baik meskipun sedikit sulit untuk memahami perkataannya. Hal ini menunjukkan bahwa Sufi mampu berkonsentrasi kepada tugas yang diberikan dan sesuai dengan karakternya yang tidak bisa diam membuatnya melakukan gerakan yang lebih

bermanfaat dan sesuai tujuan pembelajaran. Sehingga Sufi tidak banyak melakukan gerakan atau perkataan yang berlebihan seperti biasanya. Kerjasama terlihat semakin membaik diperlihatkan dari hasil diskusinya bersama kelompok. Ketika mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, Sufi berani dan mampu menyampaikannya dengan cukup baik dari sebelumnya, serta tidak mengganggu teman-temannya.

Kegiatan akhir, guru memberikan penguatan dan kesimpulan kepada setiap presentasi. Pertanyaan mengenai kesimpulan juga diberikan kepada para siswa agar siswa juga belajar menyimpulkan pembelajaran. Sufi memberikan jawaban kesimpulan yang cukup sesuai dengan pertanyaan guru. Guru memberikan motivasi kepada siswa lalu menutupnya dengan do'a.

### **Dampak Penerapan Model Group Investigation**

Penerapan model GI ini menekankan pada keaktifan siswa berkomunikasi dan bersosial serta mandiri. Dampak penerapan model GI terhadap Sufi pada fase pertama memperlihatkan Sufi dengan cepat merespon dan maju untuk mengambil topik yang dibagikan oleh guru. Proses diskusi dan memecahkan masalah berlangsung, terlihat Sufi lebih banyak mengarahkan perhatiannya kepada tugas yang telah diberikan bersama satu kelompok dengan teman-temannya yang notabennya siswa berprestasi di kelas III-B. Sufi juga tidak terlihat berlari kesana kemari walau masih melakukan gerakan seperti menggigit pensil, tengok sana sini dan memainkan buku pelajarannya ke atas ke bawah sambil membacanya.

Dampak pada fase pertama ini Sufi menjadi aktif dalam proses pembelajaran, bukan dalam hal bermain dan mengganggu temannya. Lebih fokus dan terbantu untuk terpusat pada tugas yang sedang dikerjakan bersama kelompoknya. Dengan pergi ke perpustakaan dan melakukan wawancara pada teman maupun guru lain, dia merasa senang dan melakukan hal yang lebih bermanfaat. Bisa dikatakan pada siklus pertama ini, penerapan model *group investigation* cukup berhasil atau efektif karena mampu mengurangi intensitas gerak berlebih dari pada biasanya dan membantu Sufi untuk fokus pada proses pembelajaran serta membantu Sufi untuk mengarahkan keaktifannya kepada prestasi.

Pada fase kedua gerakan berlebihan seperti berlari-lari dan berpindah tempat tidak terlihat sama sekali selain melakukan kegiatan seperti ke perpustakaan dan wawancara pada beberapa guru dan temannya. Fokusitas dan kerjasama dalam kelompok semakin baik dibanding fase pertama bahkan Sufi merasa nyaman belajar bersama teman kelompoknya sampai melebihi waktu jam pelajaran (jam istirahat masih mengerjakan). Dampak yang terjadi pada fase ini melanjutkan dari pada fase pertama bahwa Sufi akan merasa lebih baik apabila sering dikelompokkan bersama teman-temannya. Sebab biasanya dalam keseharian dia lebih banyak dijauhi oleh teman-temannya, sehingga ini berpengaruh pada kondisi mental dan emosional Sufi. Penerapan model *group investigation* pada siklus kedua berhasil atau efektif.

Faktor penghambat, selama pelaksanaan penelitian, diantaranya (1) Sufi terkadang kesulitan dalam memahami intruksi dari guru. Tetapi dengan bantuan penjelasan ulang dari teman-temannya, Sufi mampu mengerjakannya dengan baik; (2) Beberapa perilaku yang kurang baik seperti menggigit pensil, membuang perhatian ke kelompok lain dan menggerakkan buku sumber belajarnya ke atas dan ke bawah masih dilakukan. Namun teman-temannya tidak hanya diam melainkan mengingatkan dan ikut mengontrol perilaku Sufi agar kondusif menyelesaikan tugas; (3) Pada saat akan presentasi, Sufi menunjukkan keaktifannya untuk maju dan mempresentasikannya, tetapi salah satu temannya meragukan kemampuan Sufi sehingga terjadi perebutan posisi sebagai presentator. Dengan bantuan guru memberikan pengertian kepada teman Sufi, akhirnya Sufi diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Sedangkan, faktor pendukungnya, diantaranya (1) Guru dan teman-teman Sufi yang senantiasa bekerja sama untuk mengontrol dan memberi arahan maupun penjelasan dalam proses pembelajaran; (2)



Pemilihan kelompok diskusi yang kondusif, beranggotakan minimal ada siswa yang berprestasi dan memiliki jiwa tanggung jawab yang tinggi dalam kelompok diskusi Sufi; (3) Kemampuan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang nyaman, menyenangkan dan kondusif.

Berdasarkan hasil dari eksperimen di atas maka penggunaan strategi kooperatif model *group investigation* memiliki kecocokan atau efektif dalam membantu anak ADHD fokus pada pembelajaran serta mengurangi gerak berlebihannya. Karena model pembelajaran ini menekankan pada keaktifan siswa untuk mencari solusi dan jawaban dari permasalahannya sendiri. Dengan pergi ke perpustakaan dan melakukan wawancara pada teman-teman serta guru lain sangat sesuai dengan karakternya yang tidak bisa diam. Strategi ini juga membantu Sufi untuk berinteraksi dengan orang lain sesuai topik pembelajaran, bukannya sesuatu yang menjadi gangguan atau konflik bagi orang lain.

Pada fase pertama anak ADHD masih sedikit menampakkan gejala ADHD, tetapi partisipasinya dalam tugas dan kerja kelompok terlihat cukup baik. Selanjutnya pada fase kedua anak ADHD sudah mulai beradaptasi dan meningkat lebih baik daripada siklus pertama. Anak ADHD (Sufi) selama penerapan model pembelajaran GI tidak terlihat melakukan gerakan mengganggu teman melainkan lebih banyak fokus pada tugas dan proses pembelajaran.

Kelebihan model pembelajaran GI bagi penderita ADHD adalah mampu membantunya berinteraksi dan belajar bersama temannya. Apabila sering menggunakan strategi kooperatif ini, bisa saja menjadi terapi bagi penderita ADHD untuk mengurangi gerak berlebihannya menjadi fokus pada satu kegiatan pokok. Karena anak ADHD ditemani dan dibantu oleh temannya yang normal serta membiasakan teman-temannya untuk memperhatikan dan menemani si anak ADHD dalam pembelajaran. Sehingga tercipta hubungan baik tanpa membeda-bedakan dari temannya berdasarkan kekurangan yang dimiliki oleh anak ADHD.

Model pembelajaran GI menekankan pada interaksi antar individu dalam kelompok yang mampu memberi manfaat kepada penderita ADHD agar bisa menjalin hubungan kerjasama dan komunikasi dengan teman-temannya. Karena anak ADHD sering dikucilkan dan dijauhi oleh teman-temannya karena tingkah dan ucapannya yang membuat resah orang lain.

Penerapan model pembelajaran GI ini diharapkan sering untuk dilakukan bagi anak yang memiliki kesulitan belajar tipe ADHD. Selain memberikan pengaruh positif bagi proses belajarnya di sekolah juga membantu anak ADHD memperbaiki diri dalam kehidupan di luar sekolah atau lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, peran guru dan orang tua sangat berpengaruh bagi si anak ADHD karena lingkungan dan pola asuh orang tua juga mempengaruhi.

Jadi, terapi bagi anak ADHD agar tidak berlebihan dalam perilakunya di saat pembelajaran dan fokus ialah lebih banyak dikelompokkan dengan teman yang memiliki prestasi dan tanggung jawab di kelas. Agar si anak pengidap ADHD mampu terbiasa dengan kegiatan yang lebih bermanfaat dan meniru sikap tanggung jawab dari teman-temannya. Karena sebagaimana pembahasan di atas bahwa lingkungan juga sangat berpengaruh pada kondisi jiwa, mental, dan emosi anak terutama bagi anak ADHD bisa saja menjadi terapi baginya tanpa harus mengonsumsi obat-obatan.

## **PENUTUP**

Penerapan strategi kooperatif model *group investigation* pada Sufi (penderita ADHD) siswa MI Nizhamiyah Rejoagung yakni efektif dalam mengurangi gerak berlebihan dan impulsifitasnya serta membantunya untuk fokus pada proses pembelajaran. Tetapi penggunaan model ini harus sering atau berkala agar mampu menjadi terapi bagi anak ADHD dan memberikan kesadaran bagi teman-temannya yang normal agar mau berteman dan memperhatikan si anak ADHD. Maka dari hasil ini memang faktor lingkungan dapat

mempengaruhi kondisi mental dan emosional anak ADHD. Dalam menangani dan mengontrol anak ADHD, usahakan untuk membiasakan anak tersebut bermain atau berinteraksi dengan teman-temannya dalam hal yang positif. Serta pola asuh yang tidak melepaskan pengawasan begitu saja, penggunaan gadget juga harus dibatasi yakni lebih kepada tontonan yang mendidik karakter anak lebih baik. Jika dalam proses pembelajaran, gunakan lebih banyak metode kooperatif agar si anak mampu berinteraksi dengan teman-teman normal lainnya.

#### REFERENSI

- Akly, N., & Halimah, A. (2015). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(1), 52-57. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/PendidikanFisika>.
- Amin, M. A. (2012). Meningkatkan Kemampuan Koordinasi Gerak Mata dan Tangan Melalui Permainan Bowling Adaptif pada Anak ADHD Attention Deficit Hyperactive Disorder. *E-JUPEKHU*. 1(2), 248-259. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>.
- Daffner, M. S., DuPaul, G. J., Kern, L., Cole, C. L., & Clemenishaw, C. L. (2020). Enhancing Social Skills of Young Children With ADHD: Effects of a Sibling-Mediated Intervention. *Behavior Modification*, 44(5), 698-726. <https://doi.org/10.1177/0145445519843473>
- Erinta, D., & Budiani, M. S. (2012). Efektivitas Penerapan Terapi Permainan Sosialisasi untuk Menurunkan Perilaku Impulsif pada Anak dengan Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD). *Jurnal Psikologi: Teori dan Tahapan I*. Vol. 3(1), 67-78. <http://dx.doi.org/10.26740/jptt.v3n1.p67-78>
- Iswinarti & Cahyasari, A. (2017). Meningkatkan Konsentrasi Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* melalui Permainan Tradisional Engklek. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*. Semarang: Hotel Grasia.
- Putra, A. P. (2018). Meningkatkan Kreatifitas Anak dengan ADHD dengan Literasi. *Abdau*, 1(2), 354-370. <https://doi.org/10.36768/abdau.v1i2>
- Si, Y., Ma, J. L., & Zhang, J. (2020). Factors Influencing Parenting Stress among Chinese Families of Children with Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder. *Children and Youth Services Review*, 116, 105-148. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105148>
- Wahidah, E. Y. (2018). Identification and Psychotherapy Against ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspective of Contemporary Islamic Education Psychology. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 17(2), 297-318. <http://dx.doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art6>